

Hubungan Pengetahuan Keluarga tentang Pola Makan dengan Status Gizi Anak (*toddler*) Di Desa Pulo Gisa Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen

Bukhari¹, Nesa Fatma²

^{1 2} Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
email: bukhari.mj@gmail.com

Abstrak

Status gizi anak usia *toddler* sangat dipengaruhi oleh pola makan yang diberikan keluarga, meliputi frekuensi makan, jumlah makanan, dan variasi makanan. Pengetahuan keluarga yang baik mengenai pola makan sehat berperan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga tentang pola makan dengan status gizi anak usia *toddler* di Desa Pulo Gisa Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang. Sampel penelitian berjumlah 35 keluarga yang memiliki anak usia *toddler* dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan pola makan yang terdiri dari 16 pertanyaan mencakup frekuensi makan, jumlah makanan, dan variasi makanan, serta penilaian status gizi anak. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pengetahuan tentang pola makan dalam kategori tinggi yaitu 54,3%. Pada subvariabel frekuensi makan dan jumlah makanan, masing-masing sebanyak 60% responden berada pada kategori tinggi, sedangkan pada subvariabel variasi makanan sebanyak 51,4% responden berada pada kategori tinggi. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga tentang pola makan dengan status gizi anak usia *toddler* dengan nilai $p = 0,002$. Selain itu, terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga mengenai frekuensi makan dengan status gizi anak dengan nilai $p = 0,005$, jumlah makanan dengan nilai $p = 0,002$, dan variasi makanan dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan keluarga tentang pola makan berhubungan dengan status gizi anak usia *toddler*. Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas dan keluarga, dapat meningkatkan penyuluhan serta promosi kesehatan tentang pola makan sehat untuk mendukung status gizi anak secara optimal.

Kata kunci: Pola Makan; Status Gizi; *toddler*

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY KNOWLEDGE OF DIETARY PATTERNS AND NUTRITIONAL STATUS OF TODDLER-AGED CHILDREN IN PULO GISA VILLAGE, GANDAPURA DISTRICT, BIREUEN REGENCY

Abstract

The nutritional status of toddler-aged children is strongly influenced by dietary patterns provided by the family, including meal frequency, food quantity, and food variety. Good family knowledge of healthy dietary patterns plays an important role in supporting the fulfillment of children's nutritional needs according to their stages of growth and development. This study aimed to determine the relationship between family knowledge of dietary patterns and the nutritional status of toddler-aged children in Pulo Gisa Village, Gandapura District, Bireuen Regency. This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 35 families with toddler-aged children, selected using total sampling. Data were collected using a dietary pattern knowledge questionnaire consisting of 16 questions covering meal frequency, food quantity, and food variety, as well as an assessment of children's nutritional status. Data were analyzed using uni variate and bi variate analyses with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that most families had a high level of knowledge about dietary patterns, accounting for 54.3%. In the sub variables of meal frequency and food quantity, 60% of respondents were in the high category, while in the sub variable of food variety, 51.4% of respondents were also in the high category. Bi variate analysis showed a significant relationship between family knowledge of dietary patterns and the nutritional status of toddler-aged children, with a p-value of 0.002. In addition, there were significant relationships between family knowledge of meal frequency and children's nutritional status with a p-value of 0.005, food quantity with a p-value of 0.002, and food variety with a p-value of 0.001. This study concludes that family knowledge of dietary patterns is associated with the nutritional status of toddler-aged children. Health workers, particularly community and family nurses, are expected to improve health education and promotion regarding healthy dietary patterns to support optimal nutritional status among children.

Keywords: Dietary Patterns; Nutritional Status; Toddler.

1. PENDAHULUAN

Masa *toddler* (usia 1-3 tahun) merupakan periode kritis dalam tumbuh kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age*. Pada kondisi ideal, anak usia *toddler* memperoleh asupan gizi yang seimbang dan pola makan yang tepat sesuai kebutuhannya, sehingga dapat mencapai status gizi optimal. Hal ini mendukung pertumbuhan fisik yang linier, perkembangan otak dan kognitif yang maksimal, serta pembentukan daya tahan tubuh yang kuat. Pengetahuan keluarga mengenai pola makan bergizi seimbang (4 sehat 5 sempurna, porsi, frekuensi, dan keanekaragaman makanan) memegang peranan sangat penting, karena keluarga merupakan penentu utama pemenuhan nutrisi

anak sehari-hari.

Secara global, meskipun telah terjadi penurunan bertahap, masalah gizi pada anak di bawah lima tahun masih menjadi tantangan besar. Menurut *Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) 2025 yang dirilis oleh UNICEF, WHO, dan World Bank, pada tahun 2024 prevalensi stunting di dunia mencapai 23,2% (sekitar 150,2 juta anak), sementara wasting mencapai 6,6% (42,8 juta anak). Prevalensi stunting mengalami penurunan dari 26,4% pada tahun 2012, namun kemajuan ini dinilai masih lambat dan dunia belum berada pada jalur yang tepat untuk mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDG) 2.2 pada tahun 2030. Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting balita berhasil turun menjadi 19,8%, meskipun masih di atas target nasional sebesar 14% (WHO, 2026).

Kesenjangan yang nyata terjadi ketika realitas di lapangan belum sesuai dengan kondisi ideal tersebut. Banyak keluarga, terutama di wilayah pedesaan, masih memiliki tingkat pengetahuan yang terbatas mengenai jenis makanan bergizi sesuai usia *toddler*, cara pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang secara rutin. Akibatnya, pola makan anak sering tidak seimbang, yang meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang, *underweight*, wasting, maupun stunting. Kondisi ini pada akhirnya dapat menghambat perkembangan anak dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, permasalahan gizi balita juga masih menjadi perhatian serius. Prevalensi stunting di Bireuen sempat mengalami kenaikan signifikan dari 23,4% pada tahun 2022 menjadi sekitar 32,9% pada tahun 2023, meskipun berbagai upaya penurunan terus dilakukan oleh pemerintah daerah. Pada tahun 2024, angka stunting di kabupaten ini mengalami penurunan menjadi sekitar 27,1%, namun masih berada di atas rata-rata nasional. Kecamatan Gandapura, termasuk Desa Pulo Gisa, merupakan salah satu wilayah yang memerlukan perhatian khusus mengingat variasi prevalensi antar-kecamatan dan tantangan akses informasi serta kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi anak di tingkat rumah tangga (Muhawarman, 2024).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi masalah gizi pada anak usia *toddler*, antara lain melalui Peraturan Presiden No. 43 Tahun 2013 tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui Posyandu serta target penurunan prevalensi stunting dalam RPJMN. Kebijakan ini menekankan peran aktif keluarga, khususnya ibu, dalam pemenuhan gizi seimbang dan peningkatan kunjungan Posyandu. Meskipun demikian, prevalensi stunting dan masalah gizi lainnya di beberapa daerah masih berada di atas ambang batas yang menjadi perhatian nasional (Octalica, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi dan pola pemberian makanan berhubungan dengan status gizi anak usia *toddler*. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung mampu menyusun menu bergizi, memilih bahan makanan yang sesuai, serta memberikan asupan yang adekuat sesuai kebutuhan anak, sehingga mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan optimal. Rendahnya pengetahuan ibu sering kali menjadi faktor risiko terjadinya gizi kurang atau gizi buruk pada anak *toddler* (Khayati & Munawaroh, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Octalica Zakiya dkk. (2022)

menemukan bahwa pengetahuan gizi ibu masih berada dalam kategori kurang (62,3%) dan berhubungan signifikan dengan status gizi *toddler* berdasarkan indeks BB/U. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Dwi Lutvia Handayani *dkk* yang menyatakan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak usia prasekolah.

Kendala teknis yang dihadapi perawat di desa tersebut meliputi keterbatasan sumber daya untuk melakukan edukasi gizi secara berkelanjutan, minimnya media penyuluhan yang menarik, serta beban kerja tinggi dalam pelaksanaan program Posyandu. Perawat sering mengalami kesulitan memberikan intervensi edukasi yang mendalam dan personal karena waktu kunjungan rumah yang terbatas serta rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan penyuluhan gizi (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, 2024).

Meskipun demikian, di Desa Pulo Gisa Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen masih ditemukan kendala dalam peningkatan pengetahuan ibu mengenai pola makan anak. Faktor seperti tingkat pendidikan ibu yang beragam, keterbatasan akses informasi kesehatan yang kontekstual, serta pengaruh kebiasaan tradisional dalam pola asuh makan anak menjadi penghambat utama. Hal ini menyebabkan sebagian ibu masih kurang memahami kandungan gizi makanan dan cara pemberian yang tepat bagi anak usia *toddler*.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga tentang pola makan dengan status gizi anak usia *toddler*. Secara khusus mengetahui hubungan pengetahuan keluarga tentang status gizi anak usia *toddler* dan untuk mengetahui status gizi anak usia *toddler*.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan dengan status gizi anak usia *toddler*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2026 di Desa Pulo Gisa Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Pulo Gisa Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen yang berjumlah 35 keluarga. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling* yaitu seluruh populasi sejumlah 35 Ibu.

Instrumen yang digunakan terdiri dari data demografi responden yaitu Tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga. Data antropometri anak yang terdiri dari umur dan berat badan. Instrumen pengetahuan keluarga tentang pola makan anak usia *toddler* dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 16 pernyataan Untuk jawaban yang benar bernilai 2 dan untuk jawaban yang salah bernilai 1. Skor tertinggi bernilai 32 dan terendah adalah 16. Variabel pola makan terdiri dari dua kategori yakni tinggi jika $x \geq x$, rendah jika $x < x$. Untuk menilai status Gizi anak usia *toddler* menggunakan Timbangan dan KMS serta mencocokkan berat badan dengan KMS, Indeks BB/U dengan kategori gizi lebih, gizi baik, gizi kurang dan gizi buruk.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk semua data yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

program komputer dengan tahapan analisis sebagai berikut Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi rata-rata pada setiap variabel dan Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan setiap variabel *independent* dan *dependent*. Analisis bivariat ini dengan menggunakan *Chi Square*.

3. HASIL

Karakteristik responden meliputi pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan distribusi frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga yang Memiliki Anak Usia Todler (n=35)

No	Karakteristik Responden	n	(%)
1	Pendidikan Ibu		
	a. Pendidikan Tinggi	8	22,9
	b. SMA/Sederajat	15	42,9
	c. SMP/Sederajat	8	22,9
	d. SD/Sederajat	2	5,7
	e. Tidak Sekolah	2	5,7
	Jumlah	35	100
2	Pendapatan Keluarga		
	a. <Rp. 1.200.000	21	60
	b. Rp. 1.200.000 – Rp 2.400.000	9	25,7
	c. > Rp. 2.400.000	5	14,3
	Jumlah	35	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Antropometri Anak Usia Todler

No	Data Atropometri	n	(%)
1	Umur Anak		
	a. 1-2 tahun	13	37,1
	b. 2-3 Tahun	22	62,9
	Jumlah	35	100
2	Berat Badan Anak		
	d. 7-10 Kg	16	45,7
	e. > 10 Kg	19	54,3
	Jumlah	35	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pengetahuan Keluarga Tentang Pola Makan yang harus diberikan untuk Anak Usia *toddler* (n=35)

Pengetahuan Keluarga	n	(%)
a. Tinggi	21	60
b. Rendah	14	40
Jumlah	35	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi status gizi anak usia *toddler* (n=35)

	Status Gizi	n	(%)
a.	Gizi Lebih	0	0
b.	Gizi Baik	21	60
c.	Gizi Kurang	11	31,4
d.	Gizi Buruk	3	8,6
Jumlah		35	100

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Status Gizi Anak Usia *toddler* (n=35)

No	Pengetahuan Keluarga	Status Gizi						Total		p value
		Baik		Kurang		Buruk				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Tinggi	18	51,4	3	8,6	0	0	21	60	0.001
2	Rendah	3	8,6	8	22,8	3	8,6	14	40	
Total		21	60	11	31,4	3	8,6	35	100	

Data pada Tabel 1 Menunjukkan informasi bahwa tingkat pendidikan terakhir ibu anak usia *toddler* di Desa Pulo Gisa yang paling banyak adalah Pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 15 orang (42,9%), sedangkan tingkat pendapatan mayoritas keluarga yang menjadi responden adalah kurang dari Rp. 1.200.000 adalah sebanyak 21 keluarga (60%). Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa umur anak paling dominan berada pada golongan umur 2-3 tahun yaitu sebanyak 22 orang (62,9%). Untuk kategori berat badan yang paling dominan adalah anak dengan berat badan lebih dari 10 kg sebanyak 19 orang (54,3%). Berdasarkan data pada tabel 3 Menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang pola makan dominan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 21 orang (60%). Berdasarkan data pada tabel 4 Menunjukkan bahwa status gizi anak usia *toddler* dominan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 21 orang (60%). Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan status gizi anak usia *toddler* (n=35). Dalam penelitian ini, 60% keluarga memiliki pengetahuan tinggi dan 40% memiliki pengetahuan rendah. Secara keseluruhan, 60% anak memiliki status gizi baik, 31,4% gizi kurang, dan 8,6% gizi buruk. Hasil analisis mengungkapkan bahwa sebagian besar anak (51,4%) dari keluarga dengan pengetahuan tinggi memiliki status gizi baik, dengan tidak adanya kasus gizi buruk pada kelompok ini. Sebaliknya, pada keluarga dengan pengetahuan rendah, hanya 8,6% anak yang berstatus gizi baik, sementara 22,8% mengalami gizi kurang dan 8,6% mengalami gizi buruk. Uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan keluarga dan status gizi anak usia *toddler*, di mana pengetahuan keluarga yang lebih tinggi berhubungan dengan status gizi anak yang lebih baik.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas terdapat sebagian besar responden adalah keluarga yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang Pola makan

mempunyai anak dengan status gizi baik (51,4%), sedangkan keluarga dengan pengetahuan rendah tentang pola makan mempunyai anak dengan status gizi baik 8,6%. Dari uji statistik juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan tentang pola makan dengan status gizi anak usia *toddler*. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang pola makan anak mempengaruhi status gizi anaknya. Keluarga dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang pola makan akan lebih mudah dalam menentukan makanan bergizi pada anaknya dibandingkan dengan keluarga dengan pengetahuan rendah.

Secara teoritis, keluarga dengan pengetahuan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya pangan yang tersedia menjadi asupan yang bergizi seimbang. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah seringkali menjadi penghambat dalam praktik pemberian makan yang benar, meskipun secara ekonomi keluarga tersebut mampu. Kurangnya pemahaman mengenai diversifikasi pangan dan pentingnya kebersihan asupan dapat memicu terjadinya malnutrisi pada balita. Pengetahuan bukan sekadar informasi yang dimiliki, namun menjadi landasan perilaku kesehatan yang membentuk kebiasaan makan anak setiap harinya, sehingga intervensi edukasi gizi menjadi sangat krusial untuk memperbaiki status antropometri anak (Sundari & Khayati, 2020).

Penelitian (Kawecka & dkk, 2026) di Polandia menemukan bahwa tingkat pengetahuan nutrisi orang tua berhubungan signifikan dengan keanekaragaman diet anak prasekolah. Orang tua dengan pengetahuan tinggi lebih sering mengikuti rekomendasi mengenai keragaman makanan dan frekuensi makan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas asupan nutrisi anak. Hal ini memperkuat temuan bahwa pengetahuan keluarga memengaruhi kemampuan dalam menentukan pilihan makanan bergizi, mengurangi risiko kekurangan gizi pada anak *toddler*. Pengetahuan yang memadai membantu orang tua mengenali tanda-tanda malnutrisi dini dan menyesuaikan pola makan sesuai kebutuhan individu anak.

Studi (Mazza & dkk, 2022) di Norwegia lebih lanjut menunjukkan bahwa praktik pemberian makan orang tua (*parental feeding practices*), yang dipengaruhi oleh pengetahuan nutrisi, berhubungan positif dengan asupan buah, sayur, dan ikan pada anak. Praktik seperti keterlibatan anak dalam memilih makanan, penciptaan lingkungan makan yang mendukung, serta modeling perilaku makan sehat meningkatkan kemungkinan konsumsi makanan bergizi. Temuan ini mendukung interpretasi bahwa keluarga dengan pemahaman tinggi tentang pola makan *toddler* lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi status gizi baik, sebagaimana terlihat pada proporsi 51,4% dalam penelitian di atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia & dkk (2025) di Bengkalis, juga mengonfirmasi bahwa pengetahuan nutrisi orang tua berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dari orang tua dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami gizi buruk dan keterlambatan perkembangan. Ini menjelaskan mengapa hanya 8,6% keluarga dengan pengetahuan rendah yang memiliki anak dengan status gizi baik; kurangnya pemahaman sering kali menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makan, seperti asupan yang tidak beragam atau tidak memenuhi kebutuhan mikronutrien esensial pada masa *toddler*.

Selain itu, kajian De Rosso & dkk, (2022) dan studi terkait di berbagai negara menekankan bahwa intervensi peningkatan pengetahuan

orang tua tentang child feeding dapat secara langsung memengaruhi kebiasaan makan anak dan mencegah masalah gizi. Orang tua dengan pengetahuan yang baik lebih fleksibel dalam menyesuaikan pola makan, menghindari praktik restriksi berlebihan atau pemberian makanan tidak sehat, sehingga mendukung status gizi optimal. Temuan penelitian asli yang menunjukkan hubungan signifikan antara pemahaman pola makan dan status gizi anak *toddler* memperkuat pentingnya edukasi nutrisi berkelanjutan bagi keluarga sebagai strategi pencegahan malnutrisi.

Hal ini dikarenakan pengetahuan keluarga tentang frekuensi, jumlah dan macam makanan yang harus diberikan kepada anak usia *toddler* berada pada kategori baik, dimana keluarga menyadari bahwa pemberian makanan kepada anak sangat dibutuhkan kemampuan untuk mengenali dan memahami makanan yang sesuai dengan umur dan berat badan anak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga tentang pola makan dengan status gizi anak usia *toddler* di Desa Pulo Gisa Kecamatan Gandapura dengan hasil sebagai berikut nilai $p\text{-value} = 0,001$ berarti $< \alpha = 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga tentang pola makan dengan status gizi anak usia *toddler*. Gambaran utama data mengungkapkan bahwa keluarga dengan pengetahuan tinggi secara konsisten mampu menjaga status gizi anak dalam kategori baik, sementara keterbatasan pengetahuan berkorelasi kuat dengan risiko gizi kurang dan buruk. Hal ini menegaskan bahwa faktor kognitif pengasuh menjadi penentu utama dalam keberhasilan praktik pemberian makan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi kesehatan masyarakat tidak boleh hanya berfokus pada pemberian bantuan pangan tambahan (PMT) secara fisik, tetapi harus diintegrasikan dengan strategi peningkatan literasi gizi yang masif. Pelayanan kesehatan di tingkat dasar, seperti Puskesmas dan Posyandu, perlu memperkuat fungsi edukasi dan konseling untuk mengubah perilaku pengasuhan secara permanen. Tanpa adanya peningkatan pengetahuan keluarga yang baik maka upaya penurunan angka malnutrisi akan sulit mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Diharapkan bagi petugas kesehatan perlu melakukan inovasi dalam program promosi kesehatan, seperti konseling gizi interaktif atau pendampingan pengolahan MP-ASI berbasis bahan lokal. Fokus edukasi sebaiknya tidak hanya pada aspek kuantitas makanan, tetapi juga keragaman nutrisi (*mikronutrien*) untuk mencegah gizi kurang. Bagi Keluarga/Orang Tua agar lebih aktif mencari informasi yang valid melalui literatur kesehatan atau tenaga medis mengenai pola makan anak. Kesadaran untuk memantau pertumbuhan anak secara rutin ke layanan kesehatan sangat penting agar risiko malnutrisi dapat dideteksi dan diintervensi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, V., & dkk. (2025). Parental Nutritional Knowledge and Its Association with Child Growth and Development: Evidence from Bengkalis District, Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(4), 653–662. <https://doi.org/10.14421/JGA.2025.104-02>
- De Rosso, S., & dkk. (2022). Increasing Parental Knowledge About Child Feeding: Evaluation of the Effect of Public Health Policy Communication Media in France. *Frontiers in Public Health*, 10, 782620. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2022.782620/TEXT>
- Kawecka, P., & dkk. (2026). Does parents' nutrition knowledge determine healthy eating habits and relationships with food in children aged 3–6 years in the Lublin region of Poland, according to the study 'Know. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*. <https://doi.org/10.26444/AAEM/217572>
- Khayati, F. N., & Munawaroh, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Anak Usia toddler. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i1.83>
- Mazza, M., & dkk. (2022). Association between parental feeding practices and children's dietary intake: a cross-sectional study in the Gardermoen Region, Norway. *Food & Nutrition Research*, 66, 66. <https://doi.org/10.29219/FNR.V66.8050>
- Muhawarman, A. (2024). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Octalica, Z. dkk. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Terhadap Status Gizi Anak Usia toddler Di Desa Beduri, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, D. (2024). Hubungan Pola Asuh Dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia toddler Di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03. 2, 306–312.
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1). <https://doi.org/10.35473/IJM.V3I1.343>.
- WHO. (2026). *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) 2025 - UNICEF DATA*. <https://data.unicef.org/resources/jme/>